

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada hakekatnya mempunyai kecenderungan yang inheren pada dirinya untuk selalu condong pada agama. Kecenderungan inheren ini didalam Islam disebut fitrah. Fitrah merupakan kelanjutan dari perjanjian primordial antara Tuhan dan ruh manusia, sehingga ruh manusia dijiwai oleh sesuatu yang disebut dengan kesadaran yang mutlak dan maha suci (transenden, *Munazzah*), yang merupakan asal dan tujuan semua yang ada di atas alam ini.¹ Berangkat dari pendekatan Islam tentang manusia seperti yang telah diungkapkan diatas dapat dilihat bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk ciptaan yang mempunyai Pengaruh mahluk-kholik secara fitrah yang bila mana dikembangkan dengan baik akan menghantarkan manusia mencapai sukses dalam kehidupannya sebagai mahluk yang taat mengabdikan pada penciptanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Ar-Ruum ayat 30 yang berbunyi sebagai berikut :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ

الدِّينِ ۚ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada

¹Moh. Sholeh dan Imam Muslbikin, *Agama Sebagai Terapi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 19.

*peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S. Ar-Ruum: 30).*²

Dari keterangan ayat tersebut jelaslah, agama sebagai tujuan hidup memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadian manusia yang meyakinkannya. Dengan keimanan yang begitu mendalam terhadap ajaran agamanya tersebut akan menimbulkan rasa percaya diri, optimis dan ketenangan hati. Pemahaman dan penghayatan terhadap syarat secara baik membuat manusia memperoleh cara yang terbaik dalam menentukan atau menghadapi segala permasalahan hidup.

Cole berpendapat bahwa agama atau kehidupan yang religius dalam diri individu terbukti berperan dalam mengurangi tingkat konflik yang terjadi, terutama konflik yang berkaitan dengan ketidakpuasan terhadap dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Beberapa ahli sepakat bahwa agama sangat potensial untuk mendorong dan mengarahkan hidup manusia pada perubahan- perubahan ditingkat mikro individual dan makro sosial ke arah yang baik dan benar.³

Sebuah kehidupan merupakan hal yang patut disyukuri oleh setiap manusia, terlebih lagi ketika manusia tersebut merasakan kebermaknaan hidupnya dan merasakan kesejahteraan terhadap keberadaan Tuhan dalam hidupnya. Bentuk rasa syukur manusia terhadap Sang Pencipta ditunjukkan dengan membekali anak-anak mereka sejak usia dini dengan nilai-nilai religius serta pemahaman akan iman, dan ketika anak berproses menjadi remaja maka

²Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Surabaya: Surya Cipta Perkasa, 1993), 645.

³Purnomo Eko Arikunto, *Aliansi Diri Ditinjau dari Tingkat Religiusitas dan Konsep Diri pada Remaja Akhir Berstatus Mahasiswa*, tesis tidak diterbitkan (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2010), 30.

anak telah dipersiapkan menjadi individu yang mampu mengevaluasi kesejahteraan hidupnya bukan hanya secara duniawi namun terlebih lagi secara rohani, serta mampu menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan bermasyarakat terutama terhadap lingkungan sebayanya atau yang sering disebut dengan *peer group*.

Gaya hidup konformitas terhadap *peer group*, ingin mengikuti trend masa kini, dan keinginan untuk bersenang-senang yang sangat tinggi dimiliki oleh setiap individu, dan masih mencari identitas diri seperti mengintimidasi gaya hidup kolega dan lingkungan. Keinginan mencari tahu siapa dirinya dilakukan anak-anak beranjak remaja dengan memberanikan diri untuk mencoba hal-hal baru dan sedang trend yang ditemuinya, ditunjang lagi dengan pesatnya perkembangan dunia teknologi dan internet sehingga anak-anak dengan mudah menemukan hal-hal baru yang membuat dirinya berharga dan diterima oleh lingkungannya tersebut. Ketertarikan anak terhadap trend seperti teknologi yang semakin berkembang pesat tidak jarang memaksa anak untuk keluar dari norma-norma dan nilai-nilai religi yang ada dan telah ditanamkan orang tuanya. Hal ini ditekankan juga oleh Waruwu bahwa salah satu gejala yang sangat nyata dalam periode anak beranjak remaja adalah perasaan kurang senang dengan religi. Ketertarikan remaja lebih terhadap hal-hal menyenangkan namun cenderung yang bertentangan dari nilai-nilai religi.⁴

Pola pembangunan SDM di Indonesia selama ini terlalu mengedepankan IQ (kecerdasan intelektual) dan materialisme tetapi mengabaikan EQ

⁴Waruwu, *Perkembangan Kepribadian dan Religiusitas Remaja*, Jurnal Ilmiah Psikologi "ARKHE" Th.8/No.1/2013.

(kecerdasan emosi) terlebih SQ (Kecerdasan spiritual). Pada umumnya masyarakat Indonesia memang memandang IQ paling utama, dan menganggap EQ sebagai pelengkap, sekedar modal dasar tanpa perlu dikembangkan lebih baik lagi. Sehingga pada tahun 2003, lahirlah Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 Tahun 2003 merupakan awal reformasi pendidikan yang mencoba menyeimbangkan pola pembangunan SDM dengan mengedepankan SQ (Kecerdasan spiritual), EQ (kecerdasan emosi) dan tidak mengabaikan IQ (kecerdasan intelektual).⁵ Oleh karena itu, kecerdasan emosional harus selalu diasah. Penelitian-penelitian telah menunjukkan bahwa keterampilan EQ membuat siswa yang bersemangat tinggi dalam belajar, atau untuk disukai oleh teman-temannya di arena bermain, juga akan membantunya dua puluh tahun kemudian ketika sudah masuk dunia kerja atau ketika sudah berkeluarga.⁶

Media-media masa banyak yang memberitakan tentang rendahnya kecerdasan emosional yang dimiliki siswa-siswi kita saat ini, sehingga itu berimbas pada perilaku mereka. Akibat kurangnya pengetahuan tentang diri yang tidak dimiliki siswa kita, akibatnya terjadi kekosongan yang kemudian diisi oleh sentiment, kemarahan, kesombangandan sifat-sifat buruk lainnya, yang menggerakkan untuk berbuat jahat. Dalam bahasa al-Qura'an dikatakan, barang siapa menolak pengajaran Allah, maka syaitan akan mendudukinya untuk

⁵Siti Rofiah, *Pengaruh Emotional Intelligence (EI) Terhadap Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Malang 1 Tlogomas*, Skripsi tidak diterbitkan (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN MALANG, 2010), 2.

⁶Jeanne Anne Craig, *Bukan seberapa cerdas diri anda tetapi bagaiman anda cerdas*, Terj. Arvin saputra (Batam: Interaksara, 2004), 19.

melakukan tindakan-tindakan jahat.⁷

Kecerdasan emosional siswa memiliki pengaruh terhadap tingkat religiusitasnya. Daniel Goleman menyampaikan bahwa kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, serta berempati dan berdoa.⁸ Pembelajaran yang hanya berpusat pada kecerdasan intelektual tanpa menyeimbangkan sisi spiritual akan menghasilkan generasi yang mudah putus asa. Sedangkan menurut Ari Ginanjar Agustian, bahwa EQ dan SQ memiliki muatan yang sama-sama penting untuk dapat bersinergi satu sama lain. Dengan menggabungkan EQ dan SQ tersebut akan bisa disusun metode yang lebih dapat diandalkan dalam menemukan pengetahuan yang benar dan hakiki.⁹

Menurut Salovey sebagaimana dikutip oleh Goleman bahwa kecerdasan emosional dibagi kedalam lima wilayah, yaitu:

1. Mengenali diri
2. Mengelola emosi diri
3. Memotivasi diri sendiri
4. Mengenali emosi orang lain
5. Membina Pengaruh.¹⁰

⁷Suharsono, *Melejitkan IQ, EQ, SQ* (Depok: Inisiasi Press, 2005), 115.

⁸Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 61.

⁹Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: ESQ Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga, 2001), xl.

¹⁰Goleman, *Kecerdasan Emosional....*, 58.

Kecerdasan yang lain yang sangat penting adalah kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient (SQ)*. Hal ini pertama kali disampaikan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall dalam bukunya *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*, yang menjelaskan bahwa spiritualitas tidak harus dikaitkan dengan aspek ketuhanan, sebab seorang humanis dan atheis pun dapat memiliki spiritualitas yang tinggi. Kecerdasan spiritual lebih berkaitan dengan pencerahan jiwa. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mampu memaknai hidup dengan memberi makna positif pada setiap masalah, peristiwa, bahkan penderitaan yang dialami. Dengan memberi makna yang positif akan mampu membangkitkan jiwa dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif.¹¹

Ari Ginanjar Agustian mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran integralistik, serta berprinsip hanya karena Allah.¹²

Ketika Zohar dan Marshall menyatakan bahwa SQ tidak tergantung dengan agama atau kepercayaan apaun, orang yang memiliki SQ tinggi bisa saja memeluk agama apapun tetapi tidak dangkal, sempit, fanatik, eksklusif, dan tidak berprasangka buruk, maupun sebaliknya ketika SQ tinggi tetapi tidak memeluk agama apapun, Syahmuharnis dan Harry Sidharta mempertanyakan hal tersebut. Hal ini karena disisi lain disebutkan tentang adanya *God*

¹¹Danah Zohar and Ian Marshall, *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence* (London: Bloomsbury Publishing Plc, 2001), 3-4.

¹²Agustian, *Rahasia Sukses...*, 9.

Spot(Titik Ketuhanan) di otak manusia dari sudut pandang neuropsikologis dan secara harfiah spiritual itu terkait dengan batin, rohani, dan keagamaan.¹³

Berkaitan dengan adanya *God Spot* dalam diri manusia, Ari Ginanjar sependapat dengan beberapa pakar bidang SQ antara lain Jalaludin Rumi, Danah Zohar, Ian Marshall, V.S Ramachandran, dan Wolf Singer (peneliti syaraf dari Austria). Ia mengartikan *God Spot* sebagai suara hati yang akan membimbing suatu tindakan ke jalan fitrah yang merupakan tindakan positif.¹⁴ Manusia yang sering mengabaikan suara hati ini akan terjerumus kedalam kejahatan, kecurangan, kekerasan, kerusakan, kehancuran (non-fitrah) yang berakibat pada tidak maksimalnya suatu usaha. Pengabaian suara ini sering disebabkan oleh belenggu prasangka, prinsip hidup, pengalaman, kepentingan dan prioritas, sudut pandang, dan literatur.¹⁵

Menurut Wahab dan Umiarso, pada *God Spot* inilah sebenarnya terdapat fitrah manusia yang terdalam. Kajian tentang *God Spot* ini gilirannya melahirkan konsep kecerdasan spiritual, yakni suatu kemampuan manusia yang berkenaan dengan usaha memberikan penghayatan bagaimana agar hidup ini lebih bermakna. Kecerdasan spiritual bahkan dapat digunakan ketika seseorang berada pada ujung tanduk problematika, dimana terjadi pada kondisi antara keteraturan dan kekacauan, pada antara mengetahui jati diri dengan sama sekali kehilangan jati diri. Hal ini dapat diartikan bahwa kecerdasan spiritual akan sangat penting pada penyatuan hal-hal yang bersifat berbeda secara privasi dari

¹³Syahmuharnis dan Harry Sidharta, *Trancendental Quotient: Kecerdasan Diri Terbaik* (Jakarta: Republika, 2006), 18-19.

¹⁴Agustian, *Rahasia Sukses...*, 7.

¹⁵*Ibid.*, 11-12.

orang lain, secara individu atau kolektif, bahkan berbeda dalam aspek keyakinan.¹⁶

Menurut Robbins kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan mental, berpikir, menalar dan memecahkan masalah. Kecerdasan IQ, misalnya dirancang untuk memastikan kemampuan intelektual umum seseorang. Demikian juga tes saringan masuk perguruan tinggi yang populer seperti SAT (*scholastic assessment test*) dan ACT(aksi cepat tanggap) serta tes masuk S2 dalam bisnis GMAT (*graduate management admission test*), hukum (SAT), dalam kedokteran MCAT (*the medical college admission test*).¹⁷

William Stern dalam Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa inteligensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai tujuannya.¹⁸ Seorang ilmuwan dari Amerika adalah orang yang membuat tes inteligensi WAIS dan WISC yang banyak digunakan di seluruh dunia. Ia mengemukakan bahwa inteligensi adalah kemampuan global yang dimiliki oleh individu agar bisa bertindak secara terarah dan berpikir secara bermakna serta bisa berinteraksi dengan lingkungan secara efisien. Pengukuran kecerdasan intelektual tidak dapat diukur hanya dengan satu pengukuran tunggal. Para peneliti menemukan bahwa tes untuk mengukur kemampuan kognitif tersebut, yang utama adalah dengan menggunakan tiga pengukuran yaitu kemampuan verbal, kemampuan

¹⁶Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 33.

¹⁷Saifudin Azwar, *Tes Prestasi*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2009), 24.

¹⁸Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 52.

matematika, dan kemampuan ruang.¹⁹ Pengukuran lain yang termasuk penting seperti kemampuan mekanik, motorik dan kemampuan artistik tidak diukur dengan tes yang sama, melainkan dengan menggunakan alat ukur yang lain. Hal ini berlaku pula dalam pengukuran motivasi, emosi dan sikap. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Wiramihardja menemukan bahwa kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang lebih bersifat kognitif memiliki korelasi positif yang bersifat signifikan dengan prestasi individu.²⁰

Hasil belajar merupakan alat penilaian yang dapat dipergunakan untuk menilai proses dan hasil pendidikan yang telah dilakukan terhadap peserta didik.²¹ Dengan demikian, Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas belajar.

Penyelenggaraan lembaga pendidikan antara guru dan siswa terdapat Pengaruh yang sangat erat terkait dalam meningkatkan Hasil belajar siswa. Dengan adanya pengalaman mengajar, kualifikasi guru dan sertifikasi guru, akan tercipta siswa yang Hasil belajar sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan. Hasil belajar merupakan hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu

¹⁹Mustofa, K,S, and Miller, T,R, *Too Intelligent For The Job? The Validity of Upper-Limit Cognitive Ability Test Score In Selection*, Sam Advance Management Journal, 2003, Vol. 68.

²⁰Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Klinis*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), 131.

²¹M. Ngalim. Purwanto, *Prinsip-prinsip Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Roskarya, 2006), 33

Dalam kegiatan pendidikan formal tes Hasil belajar dapat berbentuk ulangan harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester.

Berdasarkan hasil survey penelitian dan data yang diperoleh dari lokasi penelitian di SDI Plosokandang Kedungwaru Tulungagung, selain prestasi yang dihasilkan oleh siswa cukup membanggakan, sekolah tersebut juga diminati oleh masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke SDI di wilayah Plosokandang. Namun masih ada siswa yang kurang mendapatkan perhatian dalam perilaku keagamaan siswa dan masih ada siswa yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua karena orang tua kerja di luar negeri serta efek perkembangan teknologi informasi yang menyebabkan anak malas untuk beribadah kepada Allah. Dengan demikian diperlukan adanya pengembangan kecerdasan emosional, spiritual dan intelektual. Dari SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung ini diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang sudah cukup matang dalam kecerdasan emosional, spiritual dan Intelektual, sehingga siswanya benar-benar bagus memiliki hasil belajar siswa semakin membaik. hasil belajar harus selalu di asah dan dikembangkan sesuai dengan kompetensi yang ada pada diri siswa.

Mengingat begitu besarnya manfaat kecerdasan emosional, spiritual dan intelektual dalam Pengaruhnya dengan meningkatkan hasil belajar, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Siswa Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran PAI di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung”.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini mengangkat judul Pengaruh Kecerdasan Siswa Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran PAI di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung tersebut sekaligus menjadi pembahasanyang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Masih rendahnya kecerdasan emosional, sehingga belum dapat terwujud Hasil belajar siswa yang baik dan sesuai harapan.
- b. Masih rendahnya kecerdasan spiritual pada siswa, sehingga materi belum sepenuhnya dimengerti dan dipahami oleh siswa.
- c. Masih rendahnya kecerdasan intelektual (intelegensi) pada siswa, sehingga materi belum sepenuhnya dimengerti dan dipahami oleh siswa.
- d. Masih kurangnya Hasil belajar siswa, sehingga diperlukan kecerdasan Intelegensi untuk mengukur kualitas diri siswa.
- e. Masih perlu terus dikembangkan kecerdasan Intelegensi, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan Hasil belajar siswa.

2. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas perlu ada pembatasan masalah yakni:

- a. Deskripsi kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan Intelegensi dan hasil belajar siswa .
- b. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa.
- c. Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar siswa.
- d. Pengaruh kecerdasan intelegensi terhadap hasil belajar siswa.

- e. Pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan Intelegensi terhadap hasil belajar siswa

C. Rumusan Masalah

1. Adakah pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung?
2. Adakah pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung?
3. Adakah pengaruh kecerdasan intelektual terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung?
4. Adakah pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.
2. Untuk menganalisis pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.

3. Untuk menganalisis pengaruh kecerdasan intelektual terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.
4. Untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.

E. Kegunaan penelitian

1. Secara Teoritis

Bahwa hasil penelitian ini dimaksudkan agar dapat bermanfaat untuk pengembangan khasanah keilmuan serta sebagai bahan referensi atau rujukan tentang kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual pengaruh nya terhadap motivasi belajar siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah dapat menjadi gambaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui pemberdayaan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual.
- b. Bagi guru, dapat mengembangkan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual untuk meningkatkan kualitas guru.
- c. Bagi siswa, dapat memberi masukan pada siswa untuk mensukseskan pengembangan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual sehingga dapat tercapainya peningkatan hasil belajar siswa.

- d. Bagi IAIN Tulungagung, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan koleksi penelitian dalam bidang ilmu pendidikan agama Islam khususnya terkait peneliti selanjutnya.
- e. Bagi peneliti selanjutnya bahwa hasil penelitian ini dimaksudkan agar bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, maupun acuan serta bahan pertimbangan yang relevan atau sesuai dengan hasil kajian ini.

F. Definisi Istilah

1. Definisi Operasional

- a. Kecerdasan emosional menurut Salovey dan Mayer, sebagaimana dikutip oleh Makmun merupakan suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memantau baik emosi dirinya maupun emosi orang lain, serta kemampuannya dalam membedakan emosi dirinya dan emosi orang lain, dimana kemampuan ini digunakan untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya.²²
- b. Kecerdasan Spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.²³

²²Mubayyidh Makmun, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, diterj. Muhammad Muchson Anasy, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2006), 15

²³Danah Zonar and Ian Marshall, *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence* (London: Bloomsbury Publishing Plc, 2001), 4

- c. Kecerdasan Intelegensi adalah perwujudan dari suatu daya dalam diri manusia, yang mempengaruhi kemampuan seseorang di berbagai bidang.²⁴
- d. Hasil belajar siswa merupakan hasil yang ditunjukkan siswa setelah melakukan proses belajar mengajar. Oleh sebab itu prestasi adalah hal yang paling mendasar yang ingin siswa gapai. Tentu untuk mencapai hasil Hasil belajar siswa yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor internal (jasmaniah dan psikologis) dan faktor eksternal (keluarga, sekolah, masyarakat)²⁵

2. Definisi Operasional

- a. Kecerdasan emosional adalah suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memantau baik emosi dirinya maupun emosi orang lain, serta kemampuannya dalam membedakan emosi dirinya dan emosi orang lain, dimana kemampuan ini digunakan untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya. Kecerdasan emosional dalam penelitian ini indikatornya adalah: 1) mengenali diri, 2) pengendalian diri, 3) motivasi, 4) empati dan 5) ketrampilan sosial
- b. Kecerdasan spiritual merupakan suatu dimensi yang terkesan maha luas, tak tersentuh, jauh diluar sana karena Tuhan dalam pengertian Yang Maha Kuasa, benda dalam semesta yang metafisis dan transenden, sehingga sekaligus meniscayakan nuansa mistis dan supra

²⁴Saifudin Azwar, *Psikologi Intelligensi*, (Jogjakarta : Pustaka Pelajar Offset, 1996), 23.

²⁵M. Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran sesuai Standar Nasional*. (Yogyakarta; Teras, 2012), 120

rasional.. Kecerdasan spiritual dalam penelitian ini indikatornya adalah; 1) memiliki tujuan hidup, 2) memiliki prinsip, 3) merasakan kehadiran Tuhan, 4) memiliki empati dan 5) berjiwa besar.

- c. Kecerdasan Intelegensi adalah tes yang digunakan untuk membuat penaksiran atau pengukuran kecerdasan seseorang dengan cara memberikan tugas kepada orang yang diukur intelegensinya. Dalam hal ini tes kecerdasan yangdigunakan tidak hanya dengan satu pengukuran tunggal. Kecerdasan Intelegensi dalam penelitian ini indikatornya adalah: 1) kemampuan verbal, 2) kemampuan matematika, dan 3) kemampuan ruang.
- d. Hasil belajar siswa adalah hasil dari proses pembelajaran di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Yang dimaksud hasil belajar mata pelajaran PAI yang dicapai dalam ulangan semester 1.